

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 161/X Simbur Naik

Nurfatimah
SD Negeri 161/X Simbur Naik
pemaindibaliklayar@gmail.com

Article History

received 14/11/2020

revised 21/11/2020

accepted 26/11/2020

Abstract

The purpose of this study was to determine the increase in student learning outcomes in mupel science in elementary school grade IV by using the experimental method. The research conducted was Classroom Action Research (CAR) in two cycles. With the number of students as many as 16 people. Based on the results of research data analysis, it was found that the level of completeness of student learning outcomes in the first cycle was 68.75%, and in the second cycle it rose to 87.5% (very good category). Thus, it can be concluded that the use of experimental methods in science lessons can improve the learning outcomes of fourth grade students at SD Negeri 161/X Simbur Naik, Muara Sabak Timur District, Tanjung Jabung Timur Regency.

Keywords: Hasil Belajar, Metode Eksperimen

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada mupel IPA di sekolah dasar kelas IV dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak dua siklus. Dengan jumlah siswa sebanyak 16 orang. Berdasarkan hasil analisis data penelitian didapatkan bahwa tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 68,75%, dan pada siklus II naik menjadi sebesar 87,5% (kategori baik sekali). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode eksperimen pada pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 161/X Simbur Naik, Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Kata kunci: Metode demonstrasi. perubahan wujud benda. pembelajaran ilmu pengetahuan alam



PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang sangat penting, karena sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini menjadi salah satu mata pelajaran yang bersifat wajib mulai jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah (Ahmad Susanto: 2003). Dalam kurikulum Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), di sebutkan bahwa IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam sekitar secara sistematis untuk menguasai fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah (Kumala, 2016). Materi-materi pelajaran IPA memiliki hubungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, oleh karena itu IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada sekolah dasar, yang proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara sistematis (Fatimah, 2014). Dengan demikian dapat dipahami bahwa IPA merupakan ilmu yang sistematis yang berhubungan dengan gejala-gejala alam, kebendaan dan didasarkan pengamatan dan eksperimen, yaitu cara mencari tahu.

Pembelajaran IPA juga diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan keterampilan siswa dalam memahami teknologi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Awang (108-122, 2015) bahwa pembelajaran IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu peserta didik secara ilmiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam.

Keberhasilan pembelajaran IPA sangat berpengaruh pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Seorang guru dalam mengajar selain menguasai bahan juga dituntut dapat mengajar dengan menggunakan metode, model, dan media pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Menurut Maesaroh (2020) metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik. Hal itu membuktikan bahwa, metode memiliki peran penting dalam sebuah pembelajaran yang sukses. Metode pembelajaran yang tepat sangat menentukan terhadap efektivitas belajar-mengajar di dalam kelas. Berbagai metode dapat dipilih oleh guru untuk melangsungkan proses belajar-mengajar bersama para siswa dengan lebih efisien dan mengena

Pemilihan dan penerapan metode yang kurang tepat akan berdampak pada hasil belajar siswa sehingga akan menimbulkan masalah pada proses belajar selanjutnya. Semakin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2017) bahwa Setiap proses pembelajaran wajib menggunakan metode pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat maksimal. Dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah, seorang guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain, dengan demikian dituntut adanya kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran. Semakin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan.

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran, salah satu metode pembelajaran yang sangat tepat adalah metode eksperimen. Dengan metode eksperimen siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta dapat tercapainya pembelajaran yang diharapkan, sehingga hasil belajar siswa memuaskan. Menurut Bambang, Puryadi, & Sahono (2017) metode eksperimen merupakan metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok untuk dilatih melakukan

suatu proses atau percobaan, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

Metode eksperimen merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. Penggunaan metode ini bertujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Dengan melakukan eksperimen siswa dilatih untuk berfikir kritis dan dapat membuktikan kebenaran dari teori yang sedang dipelajari secara nyata, sehingga dengan demikian siswa akan mencapai hasil belajar yang maksimal. Rismawati, Ratman, & Dewi (2016) menyebutkan bahwa dengan metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan atau proses tertentu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya.

Berdasarkan observasi dan refleksi proses dan hasil pembelajaran di kelas IV SD Negeri 161/X Simbur Naik, Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur ditemukan bahwa hasil belajar IPA belum optimal. Hal ini terlihat berdasarkan analisis hasil ulangan harian pada mata pelajaran tersebut. Ulangan harian pada topik Zat dan Wujudnya, 9 dari 16 siswa atau sekitar 56,25% memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga mereka harus mengikuti program remedial.

Selain itu berdasarkan hasil refleksi diri dan diskusi dengan teman sejawat, terlihat juga bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas IV SD Negeri 161/X Simbur Naik, Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur sering di temukan permasalahan diantaranya: (1) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, (2) Tidak terjadi pembelajaran yang menyenangkan, (3) Pembelajaran kurang kreatif, (4) Kurang motivasi belajar untuk siswa, (5) Kurang pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat, (6) Kurangnya penggunaan alat peraga yang kongkrit dalam pembelajaran, (7) Sering tidak menggunakan percobaan sederhana, sehingga siswa tidak dapat membuktikan konsep dengan nyata, (8) Kesulitan siswa dalam mengingat materi yang telah dipelajari, (9) Sebagian besar siswa harus mengikuti remedial ujian ulangan, (10) Kecil kemungkinan siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Serangkaian permasalahan tersebut, menyebabkan hasil belajar siswa tidak maksimal. Untuk itu, dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 161/X Simbur Naik, Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, maka perlu dilakukan suatu inovasi pembelajaran untuk memperbaiki hasil belajar siswa tersebut.

Merujuk pada beberapa hasil penelitian sebelumnya, diketahui bahwa metode eksperimen sangat baik dan cocok dalam pembelajaran IPA. Metode eksperimen berdampak positif bagi hasil belajar siswa. Hal ini sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh Irmawanty (2018) menyebutkan bahwa penggunaan metode praktikum (eksperimen) dapat meningkatkan hasil belajar siswa sampai pada 90%. Adapun Bambang et al. (2017) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa: (1) penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa; (2) penerapan metode eksperimen secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dan (3) penerapan metode eksperimen efektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan landasan teoritis dan empiris di atas, diyakini bahwa penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA sangat berdampak positif bagi hasil belajar siswa. Untuk itu, dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD Negeri 161/X Simbur Naik, Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, perlu dilakukan pembelajaran dengan menerapkan metode tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat judul "Upaya Meningkatkan Hasil

Belajar IPA dengan Menggunakan Metode Eksperimen pada Siswa Kelas IV SD Negeri 161/X Simbur Naik, Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur ”.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode eksperimen. Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas merupakan suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan. Proses tersebut merupakan suatu proses dinamis yang meliputi empat siklus, yaitu: perencanaan (Planing), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). (Suharjono: 2007). Lokasi penelitian adalah di IV SD Negeri 161/X Simbur Naik, Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 161/X Simbur Naik, Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan jumlah siswa sebanyak 16 orang. Terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan analisis data. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa soal tes. Soal yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal dari pencapaian indikator hasil belajar siswa pada konsep pembelajaran IPA. Adapun soal tes yang diberikan berjumlah 10 soal yang berbentuk pilihan ganda, terdiri dari soal untuk siklus I dan siklus II sesuai dengan indikator yang diterapkan dalam RPP. Pengisian soal tes dilakukan dengan membubuhkan tanda silang (X) pada jawaban yang tepat. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono: 2014). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Maka untuk memperoleh data dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes hasil belajar. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu berupa hasil belajar adalah melalui tes. Tes yaitu menggunakan butir soal atau instrument soal untuk mengukur hasil belajar siswa (Kusnandar: 2010). Tes dalam penelitian ini berupa sejumlah soal yang mencakup materi pokok bahasan yang diajarkan atau yang telah dipelajari. Tujuan tes yaitu untuk mengetahui, mengukur dan mendapatkan data tertulis tentang kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi setelah pembelajaran berlangsung, dalam penelitian ini berupa hasil belajar. Jenis tes yang digunakan meliputi tes tertulis berupa tes akhir (post-test) yang dilakukan setelah belajar-mengajar berlangsung.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono: 2014) Tujuan analisis data ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 161/X Simbur Naik, Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur tanggal 17 Januari sampai dengan 26 Februari 2020, diperoleh tentang hasil belajar IPA dengan menggunakan metode eksperimen sebagai alternative pemecahan masalahnya. Data

penelitian diperoleh dengan menggunakan lembar tes, baik untuk mengukur hasil belajar maupun keterampilan proses sainsnya. Prosedur penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahapan tersebut dilaksanakan dalam dua (II) siklus.

Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu, peneliti juga menyiapkan alat dan bahan pembelajaran yang dibutuhkan dalam pembelajaran, seperti lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen tes. Setelah secara perencanaan selesai dilakukan, maka dilanjutkan dengan tahap kedua, yaitu tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap ini peneliti melakukan tindakan-tindakan yaitu melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal yang di lakukan oleh guru adalah memberikan salam, tegur sapa dan mengajak semua siswa berdo'a, mengecek lembar kehadiran siswa, mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa, menginformasikan subtema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "Wujud Benda dan Cirinya".
- b. Tahap selanjutnya dalam kegiatan inti yaitu aspek percobaan awal, guru menunjukkan salah satu contoh dari benda cair, padat, dan gas disekitar kelas, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyebutkan nama benda lain yang termasuk benda cair, padat, dan gas, menjelaskan sifat-sifat wujud benda cair, padat, dan gas dengan melakukan demonstrasi percobaan, meminta siswa untuk mengamati demonstrasi percobaan yang telah didemonstrasikan guru, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang belum dipahami.
- c. Pada aspek verifikasi, guru membagikan siswa kedalam 3 kelompok secara heterogen dan guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada tiap kelompok.
- d. Pada aspek pengamatan, guru meminta siswa untuk melakukan percobaan tentang sifat-sifat wujud benda, mengamati dan mencatat hasil percobaan, berdiskusi dan membuktikan kebenaran dari hasil percobaan yang telah didemonstrasikan guru. Setiap kelompok diharapkan dapat merumuskan hasil percobaan dan membuat kesimpulan.
- e. Selanjutnya setiap perwakilan dari kelompok memaparkan hasil diskusi di depan kelas. Kemudian bersama-sama memberikan reward kepada kelompok yang aktif dan tepat waktu dalam menyelesaikan LKPD.
- f. Pada aspek aplikasi konsep, setelah pembelajaran selesai diharapkan agar siswa dapat merumuskan dan menemukan konsep, sehingga hasilnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pada aspek evaluasi, guru membagikan lembar soal kepada seluruh siswa dan meminta siswa mengerjakannya.
- h. Kegiatan terakhir ialah kegiatan penutup/kesimpulan, pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin menyimpulkan materi sifat-sifat wujud benda, memberikan penguatan kepada siswa, refleksi (bertanyajawab tentang materi yang telah dipelajari), memberikan motivasi, mengajak semua siswa mengucapkan hamdalah dan guru mengucapkan salam penutup.

c. Hasil ketuntasan belajar siswa Siklus I

Tingkat ketuntasan belajar siswa melalui penggunaan metode eksperimen diketahui dengan menganalisis hasil post tes yang diberikan kepada siswa setelah

penggunaan metode eksperimen. Untuk melihat persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

NO.	Kode Nama	Skor	Ketuntasan
1	N1	80	Tuntas
2	N2	80	Tuntas
3	N3	80	Tuntas
4	N4	80	Tuntas
5	N5	70	Tuntas
6	N6	70	Tuntas
7	N7	70	Tuntas
8	N8	80	Tuntas
9	N9	80	Tuntas
10	N10	70	Tuntas
11	N11	70	Tuntas
12	N12	50	Tidak Tuntas
13	N13	50	Tidak Tuntas
14	N14	60	Tidak Tuntas
15	N15	50	Tidak Tuntas
16	N16	50	Tidak Tuntas
Rata-rata			68,25
Tingkat Ketuntasan			68,75%
Kategori			Cukup

Berdasarkan hasil tes ketuntasan belajar siswa sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1 di atas, diperoleh hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus I hanya 11 siswa yang tuntas atau sekitar 68,75%. Adapun selebihnya 5 siswa belum tuntas. Berdasarkan KKM yang ditetapkan di SD Negeri 161/X Simbur Naik, Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur bahwa seorang siswa dikatakan tuntas bila memiliki nilai ketuntasan minimal 70% dan ketuntasan secara klasikal 85% siswa di kelas tersebut tuntas belajarnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus I belum tuntas.

a. Refleksi Siklus I.

Refleksi adalah kegiatan untuk mengingat dan melihat kembali pada tiap-tiap siklus untuk disempurnakan pada siklus berikutnya. Berdasarkan analisis data diatas, walaupun sudah baik tetapi masih ada juga kekurangan ketika proses pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang kurang memahami sehingga tidak dapat menjawab soal dengan benar. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA untuk siklus I sudah belum baik, yaitu 68,25 dan hasil belajar ketuntasan klasikal belum terpenuhi yaitu 85%. Berikut penjelasan tentang hasil temuan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran pada siklus I, antara lain: perlu kehatian-hatian dan ketelitian siswa dalam menulis data hasil eksperimen serta dalam olah datanya. Selain itu, dalam pelaksanaan eksperimen, guru harus melakukan pendampingan secara lebih cermat agar siswa harus lebih fokus pada kegiatan eksperimen.

Siklus II.

a. Perencanaan

Pada kegiatan ini beberapa hal yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: menyusun RPP, menyiapkan LKPD, membuat instrument evaluasi.

b. Tindakan

Setelah segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian persiapan secara matang, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian siklus II pada kelas IV yang dilaksanakan pada 21 Januari 2020. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Kegiatan awal yang di lakukan oleh guru adalah memberikan salam, tegur sapa dan mengajak semua siswa berdo'a, mengecek lembar kehadiran siswa, mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa, menginformasikan subtema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "Wujud Benda dan Cirinya".
2. Tahap selanjutnya dalam kegiatan inti yaitu aspek percobaan awal, guru menunjukkan salah satu contoh dari perubahan wujud benda, memberikann kesempatan kepada siswa untuk menyebutkan perubahan wujud benda lain yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, menjelaskan berbagai perubahan wujud benda, meminta siswa untuk mengamati percobaan yang didemonstrasikan guru, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang belum dipahami.
3. Pada aspek verifikasi, guru membagikan siswa ke dalam 3 kelompok secara heterogen dan memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada tiap kelompok.
4. Pada aspek pengamatan, guru meminta siswa untuk melakukan percobaan tentang macam-macam perubahan wujud benda, mengamati dan mencatat hasil percobaan, berdiskusi dan membuktikan kebenaran dari hasil percobaan yang telah didemonstrasikan guru. Setiap kelompok diharapkan dapat merumuskan hasil percobaan dan membuat kesimpulan. Selanjutnya setiap perwakilan dari kelompok memaparkan hasil diskusi di depan kelas. Kemudian bersama-sama memberikan reward kepada kelompok yang aktif dan tepat waktu dalam menyelesaikan LKPD.
5. Pada aspek aplikasi konsep, setelah pembelajaran selesai diharapkan agar siswa dapat merumuskan dan menemukan konsep, sehingga hasilnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek evaluasi, guru membagikan lembar soal kepada seluruh siswa dan meminta siswa mengerjakannya.
6. Kegiatan terakhir ialah kegiatan penutup/kesimpulan, pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin menyimpulkan materi macam-macam perubahan wujud benda, meberikan penguatan kepada siswa, refleksi (bertanyajawab tentang materi yang telah dipelajar), memberikan motivasi, pesan moral, mengajak semua siswa mengucapkan hamdalah dan guru mengucapkan salam penutup.

Hasil ketuntasan belajar siswa siklus II.

Tingkat ketuntasan belajar siswa melalui penggunaan metode eksperimen diketahui dengan menganalisis hasil post tes yang diberikan kepada siswa setelah menggunakan metode eksperimen. Untuk melihat persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

NO.	Kode Nama	Skor	Ketuntasan
1	N1	90	Tuntas
2	N2	80	Tuntas
3	N3	90	Tuntas
4	N4	80	Tuntas
5	N5	80	Tuntas
6	N6	70	Tuntas
7	N7	80	Tuntas

8	N8	80	Tuntas
9	N9	70	Tuntas
10	N10	80	Tuntas
11	N11	90	Tuntas
12	N12	60	Tidak Tuntas
13	N13	70	Tuntas
14	N14	80	Tuntas
15	N15	60	Tidak Tuntas
16	N16	90	Tuntas
Rata-rata			78,13
Tingkat Ketuntasan			87,5

Berdasarkan hasil ketuntasan belajar siswa sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2, terlihat bahwa siswa secara umum siswa sdh mengalaih perubahan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siklus I. pada siklus II tingkat ketuntasan klasikal mencapai 87,50% sedangkan hasil rata-rata kelas mencapai 78,13. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa melalui penggunaan metode eksperimen pada materi IPA subtema wujud benda dan cirinya sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

c. Refleksi siklus II.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan siklus II, persentase hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan menjadi 87,5% termasuk baik sekali dan rata-rata mencapai 78,13 (sudah di atas KKM). Sesuai dengan ketentuan yang dijadikan acuan, yaitu bahwa jika prosesentase ketuntasan klasikal di atas 80%, maka penelitian dianggap berhasil dan dapat dihentikan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian sampai siklus II.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat dari nilai jawaban soal post test yang telah diberikan kepada siswa setelah proses belajar mengajar yang berupa soal pilihan ganda. Kemudian hasil test siswa diolah dalam tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan rumus persentase. Data diperoleh dari hasil test yang diberikan pada setiap siklus yang terdiri dari dua siklus. Hasil test yang dicapai pada tiap-tiap test dianalisis ketuntasan belajarnya, baik secara individual maupun klasikal. Nilai ketuntasan kriteria minimal (KKM) untuk materi berbagai perubahan wujud benda subtema wujud benda dan cirinya yang telah ditentukan yaitu 70. Apabila nilai atau skor yang diperoleh secara individual mencapai 70% atau secara klasikal 87,5% maka pembelajaran tersebut dikategorikan tuntas.

Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil analisis yang diperoleh dari soal tes menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan ketuntasan klasikal siswa dalam belajar telah mencapai 87,5%. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II yaitu sekitar 18,75%. Sesuai dengan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 70% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai sekurang-kurangnya 80% dari jumlah peserta didik yang ada dikelas tersebut (Mulyasa: 2004).

Berdasarkan gambaran tersebut maka penggunaan metode eksperimen sudah tuntas, karena secara keseluruhan dari jumlah siswa sudah mampu menyelesaikan soal- soal, mencapai indikator dan tujuan pembelajaran pada materi berbagai perubahan wujud benda subtema wujud benda dan cirinya. Hasil ini juga relevan

degan penelitian yang dilakukan oleh Irmawanty (2018) metode pembelajaran eksperimen secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode eksperimen sangat berpengaruh untuk peningkatan hasil belajar siswa pada materi berbagai perubahan wujud benda subtema wujud benda dan cirinya. Oleh karena itu siklus selanjutnya dihentikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 161/X Simbur Naik, Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan menggunakan metode eksperimen subtema wujud benda dan cirinya meningkat.

Peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode eksperimen juga menunjukkan bahwa langkah-langkah metode eksperimen dapat diterapkan oleh guru secara baik. Selain itu, dengan melihat dan menganalisis hasil penelitian sebelumnya, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Bambang et al (2017) bahwa metode eksperimen dapat meningkatkan sikap ilmiah peserta didik. Selain itu, Mayangsari et al., (2014) juga menemukan bahwa penerapan metode eksperimen juga dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode eksperimen membawa dampak positif yang luas bagi perkembangan peserta didik, baik pada ranah kognitif (hasil belajar), efektif (sikap) dan ketarampilan (psikomotor). Dengan singkat dapat dikatakan bahwa metode eksperimen dapat dijadikan metode alternative dalam mengembangkan seluruh aspek hasil belajar siswa.

Dengan merujuk pada deskripsi di atas, maka penelitian ini memberikan inspirasi bagi guru, terutama guru SD untuk secara cermat mempelajari dan mengaplikasikan metode pembelajaran eksperimen. Metode ini secara efektif terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui cara-cara ini (penggunaan metode eksperimen), merupakan salah satu bentuk inovasi dalam pembelajaran akan turut berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan secara umum.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, dapat disimpulkan Hasil belajar siswa dengan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode eksperimen pada subtema wujud benda dan cirinya persentase pada siklus I sebesar 68,75% namun secara klasikal belum tuntas, dan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 87,5% (Baik sekali) sudah memenuhi ketuntasan klasikal. Hasil penelitian yang diperoleh, agar proses pembelajaran efektif dan lebih memberikan hasil belajar yang maksimal bagi siswa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen pada tema benda-benda di lingkungan sekitar subtema wujud benda dan cirinya dapat membawa dampak positif terhadap aktivitas mengajar guru yang membawa pada baiknya aktifitas siswa sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas.
2. Pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, diharapkan guru dapat menggunakan metode eksperimen upaya meningkatkan mutu kualitas pendidikan khususnya dalam pembelajaran IPA.
3. Guru diharapkan dapat menggunakan berbagai macam metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi pada pembelajaran IPA, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Diharapkan kepada pembaca agar hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, I. S. (2015). Kesulitan belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar. *Vox Edukasi*, 6(2), 108–122.
- Bambang, Puryadi, T., & Sahono. (2017). Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Prestasi Belajar Siswa. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 7(2), 132–140.
- Fatimah. (2014). Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan Metode Demonstrasi dikelas V SDN 10 Biau. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 1(4), 164–172. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/2742>
- Irmawanty, I. (2018). Pengaruh Metode Praktikum terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Struktur Bagian Tumbuhan pada Murid Kelas IV SDN No. 166 Inpres Bontorita Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v2i2.1091>
- Maesaroh, S. (2020). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150–168. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>
- Mayangsari, D., Nuriman, & Agustiniingsih. (2014). Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI Pokok Bahasan Konduktor dan Isolator SDN Semboro Probolinggo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Edukasi Unej*, 1(1), 27–31.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Rismawati, Ratman, & Dewi, A. I. (2016). Penerapan Metode Eksperimen dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Energi Panas pada Siswa Kelas IV SDN No . 1 Balukang 2. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(1), 199–215